Harati
Jurnal Pendidikan Kristen

Volume 3, Nomor 2, Oktober 2023
Available Online at:
https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati
ISSN: 2776-6454 (e); 2776-995X (p)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Received: 21 September 2023/ Revisions: 29 Oktober 2023/ Accepted: 30 Oktober 2023

Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa Menghadapi Tantangan Masa Depan

Hendrica Henny Ohoitimur[1], Devita Douw[2], Desi Natalia[3]
[1-2] Sekolah Tinggi Teologi Walter Post Sentani Jayapura
[3]Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Email: hennysuwarso473@gmail.com[1]; dewitadw@gmail.com[2]; desi.nataliaahad@gmail.com[3]

Abstract
The objectives to be achieved in the research of this scientific work are to determine the influence of lack of Christian Religious Education on character building, the influence of Christian Religious Education on Christian students, and the level of influence of Christian Religious Education on the character building of Christian Students at SD Inpres Pos 7 Sentani. The research method used in this study is Classroom Action Research. It was found that students who study PAK at SD Inpres Pos 7 Sentani, especially in grades IV-V, are formed by having Christian character seen from three indicators, namely indicators similar to Christ, quality of life, and responsibility, where these indicators complement each other and cannot be separated from one another. Students with Christian character cannot be separated from PAK learning and this has a positive relationship. This is evidenced by the analysis of the research results which reached 45% of students who gave a high response. Through the results of this PTK, it can be concluded that there are still some students who have not displayed Christian character optimally in the PAK learning process. This is evidenced by the analysis of the research results which reached 23.61% of students who gave a low response.

Keywords: Christian character; Christian religious education; character building

Abstrak
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Kristen yang kurang pada pembentukan karakter, pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap siswa Kristen, dan tingkat pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter Siswa Kristen di SD Inpres Pos 7 Sentani. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Didapatkan bahwa peserta didik yang belajar PAK di SD Inpres Pos 7 Sentani khususnya di kelas IV-V terbentuk dengan memiliki karakter Kristen dilihat dari tiga indikator yaitu indikator serupa dengan Kristus, kualitas hidup, dan tanggung jawab, di mana indikator-indikator tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Siswa yang berkarakter Kristen tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran PAK dan hal ini memiliki hubungan yang positif. Dibuktikan dengan analisis hasil penelitian yang mencapai 45% mahasiswa yang memberikan respon tinggi. Melalui hasil PTK ini, dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang belum menampilkan karakter kristiani secara optimal dalam proses pembelajaran PAK. Hal ini dibuktikan dengan analisis hasil penelitian yang mencapai 23,61% mahasiswa yang memberikan respon rendah.

Kata kunci: karakter kristiani; pendidikan agama kristen; pembentukan karakter

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

Pendahuluan

Ada berbagai macam jenis pendidikan dalam hal moral atau agama dan salah satunya adalah Pendidikan Agama Kristen yang biasa disingkat PAK. Dien Sumiyatiningsih mengatakan, Pendidikan Agama Kristen adalah upaya sistematis yang didukung oleh upaya kerohanian untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan perilaku agar peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.[1] Maka Pendidikan Agama Kristen mempunyai kedudukan yang utama dalam kehidupan masyarakat Kristen baik dalam lingkungan keluarga, gereja maupun sekolah. Pembelajaran agama menempati posisi yang strategis di sekolah karena sekolah merupakan lembaga tempat berlangsungnya proses pembelajaran secara terencana dan sistematis.

Dalam jangka waktu yang panjang, pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dapat membantu mengembangkan pemahaman, pengetahuan dan pengamalan iman Kristen secara konkret. Homrighausen dan I. H. Enklaar mengatakan, "Ada beberapa faktor yang harus ada dan berperan dalam menunjang tercapainya tujuan Pendidikan Agama Kristen khususnya di sekolah, yaitu guru PAK, rencana pelajaran dalam PAK, cara merencanakan PAK dan metode PAK.[2] Dalam meraih sasaran PAK, terlebih dalam konteks sekolah, hal-hal tersebut sedapat mungkin harus diterapkan secara maksimal sebagai sebuah tunjangan yang mampu menghadirkan motivasi belajar bagi para siswa. Dari hal tersebut, maka haluan atau tujuan utama yang ingin dicapai dari Pendidikan Agama Kristen adalah supaya peserta didik mampu hidup sesuai dengan kehendak Tuhan yang dapat diwujudkan dalam pembentukan karakter Kristen.

Rick Warren mengatakan bahwa kita wajib memiliki karakter Kristus dengan mengembangkan berbagai kebiasaan baru yang saleh.[3] Menyerupa dengan karakter Kristus adalah sebuah kerinduan untuk bertumbuh dari sudut pandang iman Kristen menuju pertumbuhan di dalam kasih Kristus yang sempurna yang memampukan kita untuk mengenakan karakter Kristus. Kristus adalah satu-satunya pribadi yang dijadikan pusat pembelajaran iman yang mengajarkan tentang kasih sebagai elemen utama dalam pembentukan karakter Kristen. Firman Tuhan berkata, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, itulah hukum yang terutama dan yang terutama: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Matius 22:37-40). Melalui kasih, Tuhan menghendaki perubahan karakter dalam diri umat-Nya dengan menggali dan merenungkan makna kematian Kristus untuk mencapai pembaharuan hidup. Adapun tujuan dari pembentukan karakter siswa yaitu sebuah proses untuk menciptakan

[1] Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016).
[2] Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).
[3] Rick Warren, *Daily Inspiration For The Purpose Driven Life* (Jakarta: Internal, 2006).

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

karakter kepribadian siswa agar mereka mempunyai perilaku positif yang membedakan mereka dengan siswa lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Don S. Otis bahwa karakter adalah ciri-ciri psikologis atau keinginan seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.[4]

Dalam riset ini, penulis memandang sangat penting untuk membicarakan pembangunan karakter pada Sekolah Dasar (SD). Hal ini dikarenakan, pembentukan karakter siswa tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, satu di antaranya adalah pendidikan. Melalui bimbingan Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan arahan bagaimana menjadi pribadi yang bertanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain karena kehidupan mereka yang terus berubah namun karakteristiknya harus tetap memiliki dasar yang kuat dalam imannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis, Sekolah-sekolah dasar di Pos 7 Sentani pada umumnya telah menerapkan Pendidikan Agama Kristen. Demikian halnya dengan SD Inpres Sereh Pos 7 Sentani yang murid-muridnya telah mengikuti Pendidikan Agama Kristen selama kurang lebih empat dan lima tahun. Ada beberapa siswa yang mengikuti Pendidikan Agama Kristen selama kurang lebih 4 tahun karena tidak mengikuti Pendidikan Agama Kristen di TK. Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan di sekolah ini dapat dijalani oleh murid-murid kelas IV-V SD Inpres Pos 7 Sentani dengan baik. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti yang didukung oleh beberapa guru di SD Inpres Pos 7 Sentani, ditemukan bahwa karakter buruk peserta didik tampak dalam perilaku sehari-hari di sekolah, terutama mereka yang duduk di kelas IV-V yang telah mendapatkan Pendidikan Agama Kristen. Siswa Kristen kelas IV-V pada umumnya sudah mengetahui tentang ajaran-ajaran agama Kristen dan diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah, namun pada prakteknya banyak di antara mereka yang terlibat dalam perilaku yang kurang baik seperti kekanak-kanakan, menyontek saat ujian, merokok, berkelahi, mengejek teman, dan lain-lain.

Kemudian, kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung, dalam hal ini keterlibatan orang tua sebagai pendidik di rumah tidak berperan dengan baik, orang tua sibuk dengan pekerjaan setiap hari ke kebun dan mencari kehidupan dari pagi sampai malam hari baru kembali ke rumah, sedangkan anak-anak tinggal sendiri mengurus diri sehingga kondisi spiritual, moral dan mental anak-anak tidak terpantau dengan baik. Hal ini dimanfaatkan oleh oknum yang sengaja merusak kehidupan masa depan anak-anak memberikan minuman keras, rokok bahkan narkoba kepada anak-anak di lingkungan Pos 7 Sentani. Ini menjadi tantangan berat bagi PAK yang ada di SD Inpres Pos 7, dan dalam mengajar PAK khususnya di kelas IV-V, guru PAK harus menggunakan metode dan merencanakan pembelajaran terlebih dahulu. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen pada peserta didik kelas IV-V di SD Inpres Pos 7 Sentani sudah memiliki faktor-

[4] Don S. Otis, *Membina Anak Bermoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2003).

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

faktor yang menentukan tercapainya tujuan Pendidikan Agama Kristen namun pada kenyataannya tujuan tersebut belum dapat tercapai.

Terdapat beberapa tulisan terdahulu yang telah membahas tentang pembentukan karakter. Antara lain, Santia Santia, Tarisih Naat, and Lionarto Erson Jayadi menulis tentang upaya meningkatkan karakter sikap menghormati orang tua melalui pendidikan agama Kristen pada anak sekolah dasar.[5] Menghormati orang tua merupakan sikap yang perlu ditanamkan kepada anak sekolah dasar, agar mereka dapat bermasyarakat dengan baik di dalam masyarakat. Dari tulisan ini diketahui, pembentukan karakter pada anak sekolah dasar melalui pendidikan agama Kristen merupakan kunci untuk mengubah generasi muda menjadi lebih baik. Kedua, Anggita Anggraini Sitanggang membicarakan tentang pendidikan yang sukses tidak sebatas pada pembekalan pengetahuan atau informasi saja, namun mampu menjadi jembatan transformasi perilaku pada setiap individu.[6] Keberhasilan pendidikan terletak pada kemampuannya untuk membentuk watak, karakter, sikap, dan moral seseorang. Bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, pendidikan yang berkualitas memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan kepribadian yang positif. Dari tulisan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan yang esensial antara kompetensi profesional guru dan pembangunan karakter Kristen, yang memperkaya konteks pendidikan agama Kristen.

Karya berikutnya membahas tentang Pendidikan Agama Kristen memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pola karakter serta tingkat kedisiplinan siswa. Kepribadian guru yang baik, seperti ketepatan waktu, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap arif, bijaksana, dan berwibawa, berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin siswa.[7] Meskipun guru-guru telah menunjukkan banyak aspek kepribadian yang positif, masih ditemukan area perluasan, terutama dalam menunjukkan keteladanan dalam iman, takwa, dan perilaku mulia. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan disiplin siswa melalui kepribadian yang baik dan teladan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana Pendidikan Agama Kristen mempengaruhi pembentukan karakter siswa Kristen di SD Inpres Pos 7 Sentani. Dari pertanyaan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian karya ilmiah ini memahami pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter Siswa Kristen di SD Inpres Pos 7 Sentani.

[5] Santia Santia, Tarisih Naat, and Lionarto Erson Jayadi, "Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Usia Sekolah Dasar," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 123–132.

[6] Anggita Anggraini Sitanggang, "Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (2023): 12.

[7] Agustina Dewi, Rofina Dandan, and Evianty Yusuf, "Peran Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Dan Disiplin Siswa Kelas V Di Sdn 8 Tikala," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1, no. 5 (2023): 799–806.

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

Metode Penelitian

Jenis penelitian Riset ini merupakan penelitian tindakan, karena penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pengertiannya, penelitian tindakan merupakan riset tentang berbagai hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya dapat langsung diterapkan pada masyarakat yang bersangkutan.[8] Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, karena menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dalam kegiatan penelitian ini, guru dan siswa merupakan objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Guru dan siswa sama-sama memiliki peran penting dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru dilibatkan secara utuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.[9] Keberadaan orang lain dalam penelitian ini tidaklah terlalu dominan dan mempunyai andil yang sangat kecil. Riset ini merujuk pada upaya perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

Tempat penelitian yang telah ditentukan penulis yaitu di SD Inpres Pos 7 Sentani pada siswa Kristen kelas IV-V tahun pelajaran 2021/2022. Subjek riset ini adalah siswa-siswi Kristen kelas IV-V SD Inpres Pos 7 Sentani pada semester genap 2021/2022 pada mata pelajaran pembentukan karakter Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen. Peserta didik kelas IV berjumlah 22 orang terdiri dari laki-laki 10 orang dan perempuan 12 orang, sedangkan jumlah peserta didik kelas V yaitu 23 orang dengan jumlah laki-laki 9 orang dan perempuan berjumlah 14 orang. Adapun waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini berlangsung yaitu pada bulan Februari-Mei selama kurang lebih 4 bulan dengan tahun ajaran 2021/2022 semester genap.

Selaras dengan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yang berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya.[10] Tiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang telah direvisi, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum memasuki siklus I, dilakukan tindakan pendahuluan berupa identifikasi masalah.

[8] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

[9] Fatmawati, "Metode Pembelajaran Kooperatif Model Stad (Student Teams Achievement Division) Pada Siswa Kelas Vi Sdn Repok Sintung Tahun 2016 / 2017," *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 8, no. 1 (2017): 41–49, https://journal.ummat.ac.id/index.php /paedagoria/article/view/287.

[10] Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: pertama, untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu. Kedua, untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu tujuan. Ketiga, untuk memperoleh nilai.[11] Sedangkan tujuan tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Selain itu, untuk mengetahui letak kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat diketahui dimana letak kelemahannya, terutama pada bagian mana dari TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan, digunakan juga metode observasi yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan mencatat aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengorganisir dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan data kualitatif dalam metode observasi. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: pertama, rekapitulasi hasil pengujian. Kedua, menghitung jumlah skor yang dicapai dan persentase untuk setiap siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat pada petunjuk teknis penilaian, yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai minimal 65, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar apabila jumlah siswa yang tuntas secara individual mencapai 85% yang mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. Ketiga, menganalisis hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara-cara berikut: pertama, memeriksa kembali pengumpulan data, dalam hal ini jawaban yang diberikan oleh responden melalui kuesioner. Kedua, mengklasifikasikan data untuk memperoleh gambaran atau skor kuantitatif dari setiap item. Ketiga, meneliti dan menganalisis data berdasarkan frekuensi dan persentase dari setiap jawaban yang dipilih responden. Keempat, menyajikan hasil penelitian. Kelima, menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan alat untuk mengkomunikasikan Firman Tuhan bagi setiap orang Kristen dalam memperoleh proses pembentukan hidup untuk masa depan. Dalam konteks sekolah, sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan pengajaran Firman Tuhan yang bermakna bagi pembentukan hidupnya sesuai dengan isi Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen dapat diterima oleh siswa karena mengandung sesuatu yang tidak kelihatan namun bermakna. Sebab edukasi mesti terintegrasi dan terpadu

[11] Ibid.

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

antara keyakinan, kenyataan, dan ilmu pengetahuan.[12] Pengaruh PAK dapat terlihat ketika ada pembentukan yang berubah bagi siswa baik dalam cara berpikir, bertindak, dan rasa percaya kepada sesama terutama kepada Tuhan. Arti dari Pendidikan Agama Kristen adalah menolong seseorang untuk mampu berpikir dengan benar untuk membantu memperbaiki kualitas hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku melalui upaya pengajaran, penyuluhan, dan pelatihan; proses mendidik.[13] Proses perubahan melalui upaya pengajaran, penyuluhan, dan pelatihan, merupakan upaya untuk memelihara, mengembangkan pemikiran dengan membuat seseorang dapat berubah ke tahap yang lebih baik. Dari definisi pendidikan tersebut, Oditha Hutabarat mendefinisikan bahwa, Pendidikan Agama Kristen adalah usaha membina seseorang untuk tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh dan mencerminkan manusia sebagai citra Allah.[14]

Lebih lanjut, Dien Sumiyatiningsih yang mengutip pernyataan Robert W. Pazmino,[15] menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah upaya sistematis yang didukung oleh usaha-usaha rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen, mengupayakan perubahan, pembaharuan, dan pembaruan pada tingkat pribadi, kelompok, dan bahkan pada tingkat struktural karena kuasa Roh Kudus agar peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah seperti yang diwahyukan Allah di dalam Alkitab, khususnya di dalam Tuhan Yesus. Seperti yang dikatakan oleh Andar Gultom bahwa Pasal 1 ayat (2) PP/SS/2007 mengamanatkan bahwa tujuan PAK adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyelaraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.[16]

Berdasarkan tujuan umum untuk pencapaian keberhasilan pembelajaran, maka tujuan khusus Pendidikan Agama Kristen yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa adalah: pertama, membentuk pribadi yang semakin bertumbuh secara spiritual. Pendidikan Agama Kristen harus lebih banyak menyentuh unsur afektif siswa, agar iman mereka mudah dibimbing menuju pembentukan karakter yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh B.S. Sidjabat bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah bertujuan memperkenalkan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus serta karya-karyaNya agar murid-murid bertumbuh dalam imannya dan meneladani Allah Tritunggal dalam kehidupannya. Pengenalan akan Allah tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif,

[12] Ashiong Parhehean Munthe, "Tinjauan Dasar Pendidikan Kristen," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2011): 167–181, https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/106.

[13] Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Kata Didik," last modified 2024, https://kbbi.web.id/didik.

[14] Oditha Hutabarat, *Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru Agama Kristen* (Jakarta: DEPDIKBUD, 1999).

[15] Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*.

[16] Andar Gultom, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

spiritual, dan melibatkan perubahan perilaku dalam kehidupan.[17] Hal ini telah menyentuh aspek positif bagaimana pertumbuhan pengenalan akan Tuhan untuk kelanjutan hidup di masa depan. Kedua, menuntun penerapan firman Tuhan secara personal. Dua dari banyaknya teladan pribadi Kristus yang dibutuhkan oleh para murid adalah kelemahlembutan dan kerendahan hati seperti yang diungkapkan oleh J. Wesley Brill bahwa Kelemahlembutan Kristus dimanifestasikan dalam hal Dia tidak mematahkan buluh yang layu dan tidak memadamkan pertumbuhan yang layu (Matius 12:20). Tuhan Yesus lemah lembut terhadap orang yang susah, yang patah hati dan yang keras hati.

Sementara kerendahan hati-Nya ditemukan dalam Matius 11:29; Yohanes 8:50, Tuhan Yesus menunjukkan kerendahan hati-Nya dengan tidak mencari kehormatan bagi diri-Nya sendiri. Dia dapat menerima orang apa adanya (Matius 9:10; Lukas 15:1-2), bahkan orang-orang berdosa dan tercela sekalipun.[18] Ketiga, dorongan pribadi dalam menjaga iman. Pendidikan Agama Kristen diarahkan pada pembentukan karakter Kristiani siswa dengan menuntun mereka menurut Firman Tuhan agar tidak mudah terpengaruh oleh keadaan baik dari kebutuhan kedagingan maupun pengaruh dari luar. Judith Allen Shelly mengatakan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan akan memiliki damai sejahtera, namun tanpa iman, seseorang akan merasa takut dan gelisah.[19] Keempat, menciptakan manusia seutuhnya. Melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menurut Andar Ismail, diperlukan suasana yang bebas dalam arti setiap anak dapat menjadi dirinya sendiri, menjadi pribadi yang utuh, tanpa ada persaingan perbedaan dan perbandingan dengan orang lain.[20] Kebebasan untuk memilih bagaimana menjadi pribadi yang utuh penuh kedewasaan yang berbeda dengan orang lain.

Pendidikan Agama Kristen diberlakukan untuk membantu mahasiswa baik secara pribadi maupun kelompok, baik secara psikomotorik, afektif maupun spiritual, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Kristen. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Lian, Rinto Hasiholan Hutapea, Isabella Jeniva bahwa selaku guru PAK tentunya harus mampu mewujudkan ketiga jenis kebutuhan siswa tersebut.[21] Sehingga tujuan pembelajaran PAK dapat tercapai dengan baik dengan baik. Jadi PAK adalah suatu proses yang sistematis yang dilakukan dengan pengajaran, bimbingan, dan latihan yang mengupayakan perubahan dan pembaharuan hidup melalui karakter mahasiswa yang mencerminkan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

[17]B.S. Sidjabat, Ed. D, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, n.p), 178.
[18] J.Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.).
[19] Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2003).
[20] Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).
[21] Rinto Hasiholan Hutapea et al., "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa," *Harati:Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023), https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/227.

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

Pembentukan Karakter

Kata "pembentukan" berasal dari akar kata "bentuk" yang berarti: pertama, sebuah kurva. Kedua, membangun; gambar. Ketiga, bentuk; rupa. Keempat, sistem/susunan. Kelima, bentuk yang ditampilkan.[22] Jadi pembentukan adalah suatu proses dan bagaimana cara melakukan bentuk. Selanjutnya, kata karakter adalah sifat dasar yang membuat seseorang memiliki arah ke depan dalam membentuk dirinya secara utuh sebagai manusia, apa pun pengalaman psikologis yang dimilikinya. Jadi karakter adalah ciri-ciri psikologis yang membedakan seseorang dengan orang lain yang merupakan pengalaman psikologisnya. Dari definisi di atas, terlihat bahwa pembinaan adalah proses dan cara membimbing untuk membentuk kepribadian siswa Kristen sebagai pelajar yang berkarakter.

Adapun tujuan dari pembentukan karakter, yaitu memiliki kesesuaian dengan karakter Kristus. Kasih adalah manifestasi tertinggi dari karakter Kristus dalam hidup kita. Seperti yang dikatakan Anne Neufield Rupp, bahwa kita bertumbuh dalam kasih untuk menjadi seperti Yesus setiap hari dan membiarkan hubungan, "tanggapan", dan kebiasaan kita mengalir dari kasih tersebut.[23] Meskipun kasih Kristus ada di dalam diri kita, tidak dapat dikatakan bahwa kita telah menjadi sempurna karena hanya Yesus yang sempurna. Kasih Kristuslah yang memampukan kita untuk berjuang mencapai kesempurnaan di dalam Yesus Kristus. Fred Smith mengatakan bahwa untungnya karakter kita dapat menjadi kuat tanpa harus menjadi sempurna.[24] Hanya Kristus yang memiliki karakter yang sempurna. Dengan demikian akhlak kita dapat berkembang menjadi kuat meskipun kita tidak sepenuhnya sempurna. Terdapat beberapa karakter Kristus yang patut dicontoh yaitu dalam hal emosional,[25] pergaulan,[26] kerohanian, [27’28] memiliki kualitas hidup, dan bertanggungjawab.[29’30]

Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa Kristiani, yaitu pertama, perhatian dari keluarga. Sebagai umat pilihan Tuhan, kita diwajibkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan, serta menaati segala perintah Tuhan dan memperhatikan segala ajaran yang ada di dalamnya. Salah satu perintah Tuhan adalah orang tua harus mengajarkan ajaran Tuhan kepada anak-anak mereka di mana pun, kapan pun, dan dalam keadaan apa pun (Ulangan 6:4-9). Sebagai orang tua yang mengasihi anak-anaknya, mereka

[22]Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Kata Bentuk," last modified 2024, https://kbbi.web.id/bentuk.

[23] Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

[24] Fred Smith, *Memimpin Dengan Integritas* (Jakarta: YPI, 1991).

[25] J.Omar Brubaker dan Rober E. Clark, *Memahami Siswa Kita* (Malang: Gandum Mas, 1999).

[26] Herry Prasetyo, *Pribadi Yang Menyenangkan* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018).

[27] Warren, *Daily Inspiration For The Purpose Driven Life*.

[28] Mary GO dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: LRII, 1995).

[29] Limas Susanto, *Tidak Mencerca Orang Lain* (Jakarta: Gramedia, 2001).

[30] Katherine Peterson, *Siapakah Aku Ini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

berkewajiban untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang seharusnya, sehingga ketika mereka dewasa mereka tidak akan menyimpang dari jalan yang baik tersebut (Amsal 22:6). Charles F. Boyd menjelaskan bahwa ungkapan menurut jalan-Nya tidak mengacu pada jalan yang telah ditentukan yang harus diambil oleh setiap orang.[31] Dalam bahasa Ibrani, ungkapan tersebut lebih tepat diungkapkan, 'Menurut jalan anak' dan kata Ibrani 'Jalan' adalah "Derek", yang secara harfiah berarti kecenderungan, dan mengacu pada rencana atau arah internal yang unik. Dengan demikian perhatian keluarga merupakan kontinuitas dari ajaran atau perintah Tuhan yang diberikan oleh keluarga melalui pengasuhan yang membantu anak untuk memahami rencana Tuhan dalam kehidupannya, terutama dalam pembentukan karakter anak.

Kedua, perhatian dari sekolah. Cara guru mendekati murid adalah dengan memperhatikan kehidupan setiap murid baik secara rohani maupun jasmani. Untuk dapat memahami kepribadian dari dalam, maka perlu dilakukan pendekatan Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu cara untuk mengetahui bagaimana sikap dan karakter siswa. Emeritus Budhiadi Henoch mengatakan, bahwa perhatian guru PAK harus difokuskan pada hubungan sosio-emosional terlebih dahulu sebagai pendekatan untuk memahami kepribadian anak dari dalam.[32] Sebagai seorang pendidik atau guru PAK sangat penting untuk memperhatikan hubungan yang baik dengan siswa sebagai cara untuk mengerti dan memahami keadaan dan pergumulan siswa untuk mendapatkan bimbingan khusus secara rohani. Sebab hubungan antara pendidik dan anak atau peserta didik yang peserta didik yang sangat menentukan pencapaian tujuan pendidikan.[33] Ketiga, dari keadaan lingkungan. Pentingnya situasi lingkungan bagi pembentukan karakter anak.

Dari lingkungan, anak dapat memperoleh gambaran tentang dirinya dan dapat membantu mengenal siapa dirinya sebenarnya. Ralph M. Rigss mengatakan, bahwa remaja mendapatkan gambaran tentang dirinya dari orang tua, teman dan dari tindakan dan kemampuannya mulai membentuk citra diri mereka.[34] Anak-anak membutuhkan citra diri yang baik dan kepribadian yang baik pula. Namun siswa juga tidak bisa dipaksa untuk menuruti semua batasan masyarakat untuk memenuhi keinginannya. Karena hal tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian anak. Anak perlu diarahkan kepada hal-hal yang baik, bukan dikekang. Paul Suciaty mengatakan, jangan sampai masyarakat mendikte perkembangan kepribadian anak. Banyak film, majalah, buku, acara radio atau televisi, dan sering kali orang dewasa

[31] Charles Boyd, *Menyikapi Perilaku Anak Sesuai Dengan Karakaternya* (Bandung: Kalam Hidup, 2006).

[32] Budhiadi Henoch, *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi, 2006).

[33] Desi Natalia, "Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Http://Prosiding.Iahntp.Ac.Id" 2 (2019): 12–20.

[34] Ralph M. Rigss, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1996).

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

memberikan contoh yang tidak baik. Jika diikuti, hal itu hanya akan merugikan perkembangan kepribadian anak.[35] Selain ketiga hal di atas, hal lainnya yang penting juga adalah motivasi. Abu Ahmadi mengatakan, motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya, maka semakin besar pula keberhasilan belajar seseorang.[36] Motivasi juga berkaitan dengan energi atau daya dorong, yang berasal dari dalam diri maupun dari luar yang berguna untuk merangsang respon siswa untuk belajar. Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya akan dianalisis dan akan digambarkan dalam bentuk tabel untuk melihat hubungan antara pembentukan karakter Kristiani dan Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian dalam pengamatan langsung dapat diukur dalam 3 (tiga) pencapaian indikator penelitian yaitu: pertama, indikator Serupa dengan Kristus. Kedua, Indikator Kualitas Hidup. Ketiga, Indikator Tanggung Jawab.

Berikut ini secara berturut-turut, dipaparkan distribusi frekuensi masing-masing indikator yang didasarkan pada jumlah perolehan skor berdasarkan pada setiap kategori indikator yang dilihat dari pengamatan langsung, nilai-nilai peran yang dilakukan di kelas dan nilai akhir dari setiap pembelajaran PAK di kelas, dengan membuat sebuah klasifikasi skor berdasarkan semua item yang telah disebutkan dengan memberikan kategori: Tinggi, Sedang dan Rendah.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Indikator Serupa Dengan Kristus

No.	Kategori Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tinggi	12	32,22
2	Sedang	25	52,78
3	Rendah	8	15,00
Jumlah		45	100

Tabel distribusi di atas menunjukkan bahwa indikator Serupa dengan Kristus, dengan pernyataan item penilaian dan pengamatan yang berarti siswa Kristen kelas IV-V SD Ipres Pos 7 Sentani adalah: pertama, telah melaksanakan dan menerapkan pelajaran terlebih dahulu dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran dan keteladanan yang diajarkan dalam PAK. Kedua, siswa siap melakukan apa yang telah diajarkan oleh guru dengan menerapkan dalam kehidupan setiap hari. Ketiga, siswa menjadi teladan dalam kehidupan sebagai siswa yang telah mengasihi Kristus. Keempat, siswa memiliki antusias dalam bertanya karena rasa ingin tahu tentang nilai-nilai iman sehingga menjadi serupa dengan Kristus.

Hasil di atas menunjukkan bahwa 45 siswa dapat dikategorikan sebagai berikut: 32,22% tergolong ketegori Tinggi, yang artinya bahwa siswa Kristen kelas IV-V memiliki karakter serupa dengan Kristus. 52,78% siswa yang tergolong kategori sedang artinya sudah menunjukkan gaya hidup yang serupa dengan Kristus tetapi kadang tidak memiliki teladan

[35] Paul Sociaty, *Tantangan Membina Kepribadian* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989).
[36] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

yang baik dalam praktek kehidupannya. Sementara itu kategori rendah berada pada 15 %, artinya masih terdapat siswa yang belum sungguh-sungguh memiliki karakter yang serupa dengan Kristus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa serupa dengan Kristus masuk dalam kategori "sedang" artinya masih masuk dalam garis toleran atau masih dapat dipertanggung jawabkan gaya hidup dan karakternya.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Indikator Kualitas Hidup

No.	Kategori Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tinggi	7	10
2	Sedang	26	74,56
3	Rendah	12	15,44
Jumlah		45	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator kualitas hidup beberapa aspek pengamatan yang dilihat yaitu: pertama, siswa selalu mengadakan pendekatan diri kepada Tuhan dan ajaran-ajaran agama (mis: sebelum pulang/memulai pelajaran berdoa dulu). Kedua, dalam proses pembelajaran selalu mengikuti dengan tertib dan memiliki bahasa yang santun kepada pengajar baik di dalam maupun diluar kelas. Ketiga, siswa selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Kristiani baik di luar kelas maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Keempat, selalu bertindak tidak mementingkan diri sendiri. Kelima, siswa selalu memberikan teladan yang positif.

Data tersebut menunjukkan bahwa 10% masuk ke dalam kategori tinggi, yang memberikan respon bahwa mereka memiliki karakter yang menunjukkan kualitas hidup sebagai orang Kristen yang tinggi. Sementara 74,56% tergolong ke dalam kategori sedang, dan 15,44% siswa dikategorikan memiliki karakter yang berkualitas hidupn yang rendah. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki karakter hidup yang berkualitas 10% yang menyatakan bahwa siswa memiliki kompetensi karakter yang berkualitas tinggi. Artinya, siswa dalam proses pembelajaran menampilkan pribadi yang menunjukkan bahwa siswa sebagai orang Kristen yang memiliki iman yang bertumbuh.

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Indikator Bertanggung Jawab

No	Kategori Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tinggi	30	77,78
2	Sedang	15	22,22
3	Rendah	0	0
Jumlah		45	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa indikator bertanggung jawab berdasarkan pengamatan dan observasi di kelas, maka hal-hal yang dapat dilihat sehubungan dengan tanggung jawab siswa adalah: pertama, siswa dapat melalukan semua tugas yang diberikan oleh guru baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah. Kedua, ketika di luar sekolah guru memberikan tugas melakukan pengamatan di gereja terhadap pelayanan firman agar siswa terbiasa dalam mengikuti ibadah dan menjadi orang yang bertumbuh dalam iman.

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

Ketiga, dalam pergaulan siswa dengan semua orang, dia tidak melalukan sifat-sifat yang bertentangan dengan nilai iman. Keempat, ketika di dalam keluarga, siswa memiliki sikap yang baik dan sopan kepada orang tua dan semua saudara. Kelima, siswa mampu berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat sekitar sesuai dengan nilai-nilai iman.

Data tersebut menunjukkan bahwa 77,78% tergolong kategori tinggi dalam memberikan respon bahwa mereka memiliki indikator yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dan iman. Sementara 22,22% masuk kategori sedang, dan tidak ada seorang siswa pun yang memberi respon rendah. Dengan demikian, siswa pada indikator bertanggung jawab "tinggi", karena dari 77,78% yang memberikan respon memiliki indikator bertanggung jawab yang tinggi dalam proses pembelajaran di sekolah. Artinya siswa memiliki karakter yang bertanggung jawab, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik yang belajar PAK di SD Inpres Pos 7 Sentani khususnya di kelas IV-V terbentuk dengan memiliki karakter Kristen. Hal ini dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu: indikator serupa dengan Kristus, kualitas hidup, dan tanggung jawab. Siswa yang berkarakter Kristen tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran PAK dan hal ini memiliki hubungan yang positif. Dibuktikan dengan analisis hasil penelitian yang mencapai 45% mahasiswa yang memberikan respon tinggi. Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah agar setiap guru PAK/calon guru PAK benar-benar membekali diri, terutama dalam kompetensi sebagai seorang pendidik PAK, yaitu kompetensi kepribadian, yaitu pendekatan diri kepada Tuhan dan ajaran agama. Pengetahuan berasal dari Tuhan, sehingga siswa tidak hanya dibimbing dengan baik untuk mencapai cita-citanya, tetapi yang lebih penting lagi adalah siswa pada akhirnya memiliki karakter kristiani yang dapat dibuktikan melalui keteladanan yang baik. Kepada kepala sekolah dan khususnya guru-guru PAK, persiapkanlah diri Anda sebaik-baiknya untuk menjadi tenaga pengajar yang berkompeten. Baik dari segi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional/akademik.

Rujukan

Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan dan Strategi*. Banfung: Angkasa, 1997.

Anggito, Aldi. dan Setiawan, Johan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

Ashiong Parhehean Munthe. "Tinjauan Dasar Pendidikan Kristen." Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan) 5, no. 1 (2011): 167–181. https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/106.

Boyd, Charles. *Menyikapi Perilaku Anak Sesuai Dengan Karakaternya*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.

Brill, J.Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.

Clark, J.Omar Brubaker dan Rober E. *Memahami Siswa Kita*. Malang: Gandum Mas, 1999.

Dewi, Agustina, Rofina Dandan, and Evianty Yusuf. "Peran Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Dan Disiplin Siswa Kelas V Di Sdn 8 Tikala." Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) 1, no. 5 (2023): 799–806.

Enklaar, Homrighausen dan I. H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Fatmawati. "Metode Pembelajaran Kooperatif Model Stad (Student Teams Achievement Division) Pada Siswa Kelas Vi Sdn Repok Sintung Tahun 2016 / 2017." Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan 8, no. 1 (2017): 41–49. https://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria/article/view/287.

Gultom, Andar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Henoch, Budhiadi. *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi, 2006.

Hutabarat, Oditha. Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru Agama Kristen. Jakarta: DEPDIKBUD, 1999.

Hutapea, Rinto Hasiholan, Isabella Jeniva, Institut Agama, Kristen Negeri, and Palangka Raya. "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa." Harati:Jurnal Pendidikan Kristen 3, no. 2 (2023). https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/227.

Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Arti Kata Bentuk." Last modified 2024. https://kbbi.web.id/bentuk.

———. "Arti Kata Didik." Last modified 2024. https://kbbi.web.id/didik.

Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Natalia, Desi. "Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Http://Prosiding.Iahntp.Ac.Id" 2 (2019): 12–20.

Peterson, Katherine. *Siapakah Aku Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Prasetyo, Herry. *Pribadi Yang Menyenangkan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018.

Rigss, Ralph M. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Rupp, Anne Neufeld. *Tumbuh Kembang Bersama Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

S. Otis, Don. *Membina Anak Bermoral*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.

Santia, Santia, Tarisih Naat, and Lionarto Erson Jayadi. "Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Usia Sekolah Dasar." Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 2, no. 2 (2021): 123–132.

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen

Shelly, Judith Allen. *Kebutuhan Rohani Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.

Sitanggang, Anggita Anggraini. "Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen." Jurnal Pendidikan Non formal 1, no. 2 (2023): 12.

Smith, Fred. *Memimpin Dengan Integritas*. Jakarta: YPI, 1991.

Sociaty, Paul. *Tantangan Membina Kepribadian*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989.

Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.

Susanto, Limas. *Tidak Mencerca Orang Lain*. Jakarta: Gramedia, 2001.

Tong, Mary GO dan Stephen. *Seni Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: LRII, 1995.

Warren, Rick. *Daily Inspiration For The Purpose Driven Life*. Jakarta: Internal, 2006.

Copyright© 2023; Harati: Jurnal Pendidikan Kristen